

UPAYA MENINGKATKAN KETERAMPILAN SOSIAL ANAK 3-4 TAHUN MELALUI PEMBIASAAN PERILAKU

Hennatul Putri

²PAUD Negeri Pembina 1 Kota Bengkulu, Bengkulu, Indonesia

Email: hennybachtiar71@gmail.com

Abstrak

Permasalahan utama yang dihadapi di PAUD adalah keterampilan sosial anak didik masih kurang seperti kurang mampu bersosialisasi dengan teman, masih tergantung pada orang tua, dan tidak mau berbagi. Pembiasaan perilaku merupakan salah satu kegiatan yang dapat dilakukan dalam upaya meningkatkan keterampilan sosial anak. Pembiasaan dilakukan secara terus-menerus dan ada dalam kehidupan sehari-hari anak sehingga menjadi kebiasaan yang baik. Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas yang dilakukan selama dua siklus di PAUD Negeri Pembina 1. Penelitian dilaksanakan pada Juni-Agustus 2022. Subjek penelitian adalah 12 anak, terdiri atas 5 anak laki-laki dan 7 anak perempuan. Data dikumpulkan melalui lembar observasi dan lembar penilaian aktivitas anak dalam pembiasaan perilaku tentang keterampilan sosial. Format pengamatan yang diamati adalah lembar observasi perkembangan keterampilan sosial anak dalam berperilaku baik yaitu kerja sama, toleransi, budaya mandiri dan sikap mandiri. Data dianalisis menggunakan rumus persentase ketuntasan belajar, yang kemudian dikategorikan pada beberapa kriteria. Hasil penelitian menunjukkan penerapan pembiasaan perilaku dapat meningkatkan keterampilan sosial anak usia 3-4 tahun. Guru disarankan untuk menerapkan pembiasaan perilaku ini dalam upaya meningkatkan keterampilan sosial dan potensi yang dimiliki oleh anak usia dini.

Kata kunci: *Keterampilan sosial, pembiasaan perilaku, kerjasama, anak usia 3-4 tahun*

Abstract

The fundamental issue with PAUD is that students still have poor social skills, which manifest themselves in behaviors like reluctance to share, inability to interact with others, and dependence on parents. Habituation is done continuously and exists in the daily life of children so that it becomes a good habit. This research was a classroom action research conducted in two cycles at PAUD Negeri Pembina 1. The study was conducted in June-August 2022. The research subjects were 12 children, consisting of 5 boys and 7 girls. Data were collected through observation sheets and assessment sheets of children's activities in habituation of behavior about social skills. The observation format observed was an observation sheet on the development of children's social skills in good behavior, namely cooperation, tolerance, independent culture and independent attitude. The data were analyzed using the formula for the percentage of learning completeness, which was then categorized on several criteria. The results showed that the application of habituation behavior can improve the social skills of children aged 3-4 years. Teachers are advised to apply habituation of this behavior in an effort to improve social skills and potential possessed by early childhood.

Keywords: Social skills, behavioral habituation, cooperation, children aged 3-4 years

PENDAHULUAN

Pendidikan anak usia dini adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut. Salah satu penyelenggaraan pendidikan anak usia dini berada pada jalur formal yaitu lembaga pendidikan Taman Kanak-kanak. Peserta didiknya adalah individu yang sedang menjalani suatu proses perkembangan yang sangat pesat dan fundamental bagi perkembangan anak selanjutnya.

Anak pada usia 4-6 tahun merupakan bagian dari anak usia dini yang berada pada rentangan usia lahir sampai 6 tahun. Pada usia ini secara terminologi disebut sebagai anak usia prasekolah. Perkembangan kecerdasan pada masa ini mengalami peningkatan dari 50% menjadi 80%. Selain itu, berdasarkan hasil penelitian/kajian yang dilakukan oleh Pusat Kurikulum, Balitbang Diknas tahun 1999 menunjukkan bahwa hampir pada seluruh aspek perkembangan anak yang masuk TK mempunyai kemampuan lebih tinggi daripada anak yang tidak masuk TK di kelas I SD.

Data angka mengulang kelas tahun 2001/2002 untuk kelas I sebesar 10,85%, kelas II sebesar 6,68%, kelas III sebesar 5,48%, kelas IV sebesar 4,28%, kelas V sebesar 2,92% dan kelas VI sebesar 0,42%. Data tersebut menggambarkan bahwa angka mengulang kelas pada kelas I dan II lebih tinggi dari kelas lain. Usia 4-6 tahun, merupakan masa peka bagi anak. Anak mulai sensitif untuk menerima berbagai upaya perkembangan seluruh potensi anak. Masa peka adalah masa terjadinya pematangan fungsi-fungsi fisik dan psikis yang siap merespon stimulasi yang diberikan oleh lingkungan. Masa ini merupakan masa untuk meletakkan dasar pertama dalam mengembangkan kemampuan fisik, kognitif, bahasa, sosial emosional, konsep diri, disiplin, kemandirian, seni, moral dan nilai-nilai agama. Oleh sebab itu dibutuhkan kondisi dan stimulasi yang sesuai dengan kebutuhan anak agar pertumbuhan dan perkembangan anak tercapai secara optimal.

Ciri-ciri perkembangan anak usia dini usia 3-4 tahun dalam pengembangan moral dan nilai-nilai agama, serta perkembangan social. Ini ditunjukkan saat sudah bisa mengikuti nyanyian lagu keagamaan, mengikuti bacaan doa, menirukan sikap berdoa, menirukan gerakan beribadah dengan tertib, menyayangi orang tua, guru, teman dan menyebutkan contoh ciptaan Tuhan secara sederhana. Sementara itu, perilaku sosial adalah kegiatan yang berhubungan dengan orang lain, kegiatan yang berkaitan dengan pihak lain yang memerlukan sosialisasi dalam hal bertingkah laku yang dapat di terima oleh orang lain, belajar memainkan peran sosial dan upaya mengembangkan sikap sosial yang layak diterima oleh orang lain.

Perilaku sosial pada anak usia dini ini diarahkan untuk pengembangan sosial yang baik, seperti kerja sama, tolong-menolong, berbagi simpati, empati dan saling membutuhkan satu sama lain. Untuk itu sasaran pengembangan perilaku sosial pada anak usia dini ini ialah untuk keterampilan berkomunikasi, keterampilan memiliki rasa senang dan periang, menjalin persahabatan, memiliki etika dan tata karma yang baik. Materi pembelajaran pengembangan sosial yang di terapkan di taman kanak-kanak, meliputi: disiplin, kerja sama, tolong-menolong, empati, dan tanggung jawab.

Masalah yang dihadapi disekolah adalah keterampilan sosial anak didik masih kurang, selama pembelajaran berlangsung peserta didik kurang dapat bersosialisasi dengan teman, masih tergantung pada orang tua, dan selalu merasa bahwa semua perlengkapan sekolah yang ada disekolah miliknya dan tidak mau berbagi dengan teman lainnya. Budaya antri belum tertanam sehingga masih ingin lebih dulu, belum mandiri dan lain sebagainya. Sebab itu perlunya bimbingan dari pendidik, orang tua dan orang dewasa lainnya untuk membimbing dan mengarahkan peserta didik pada perilaku lebih baik.

Harapan pendidikan pada anak usia 3-4 tahun tentang keterampilan sosial yaitu: agar guru hendaknya mengembangkan keterampilan sosial anak yang merupakan pembelajaran yang mendasar bagi pengembangan keterampilan sosial anak selanjutnya. Guru juga harus menjadi orang tua kedua di sekolah setelah orang tua di rumah dengan mendidik anak-anak dengan kasih sayang. Anak yang diperlakukan penuh dengan kelembutan, anak diajak ngobrol, anak diajak bermain, guru ikut dalam permainan anak, rasa percaya diri anak akan berkembang dengan demikian anak akan mudah bergaul dengan orang lain dan keterampilan sosial anak akan berkembang dengan baik untuk bekal mereka kelak. Selain itu guru hendaknya dapat menciptakan permainan yang dinamis untuk anak dalam memusatkan perhatian pada proses pembelajaran. Serta guru memberikan kesempatan dan kepercayaan pada anak untuk melakukan aktivitas-aktivitas dengan lebih mandiri dalam upaya pengembangan keterampilan sosial anak.

Pembiasaan merupakan kegiatan yang dilakukan secara terus-menerus dan ada dalam kehidupan sehari-hari anak sehingga menjadi kebiasaan yang baik. Bidang pengembangan pembiasaan meliputi pengembangan moral dan nilai-nilai agama, serta pengembangan sosial, emosional dan kemandirian. Program pengembangan moral dan nilai-nilai agama diharapkan akan meningkatkan ketaqwaan anak kepada Tuhan yang Maha Esa dan membina sikap anak dalam rangka meletakkan dasar agar anak menjadi warga negara yang baik. Program pengembangan sosial dan kemandirian dimaksudkan untuk membina agar anak dapat mengendalikan emosinya secara wajar dan dapat berinteraksi dengan sesamanya maupun dengan orang dewasa dengan baik serta dapat menolong dirinya sendiri dalam rangka kecakapan hidup.

Dengan adanya keadaan tersebut, maka dianggap perlu dilakukan penelitian tentang meningkatkan keterampilan sosial anak usia 3-4 tahun melalui pembiasaan perilaku. Penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan gambaran tentang peningkatan keterampilan sosial anak 3-4 tahun melalui pembiasaan perilaku.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas yang dilakukan selama dua siklus di PAUD Negeri Pembina 1. Kelompok yang dipilih yaitu kelompok A, alasannya karena pada kelompok A telah melakukan pembelajaran nilai-nilai agama, sosial emosional melalui pembiasaan perilaku hal ini telah dibuktikan melalui penilaian laporan akhir tahun ketrampilan sosial anak. Penelitian dilaksanakan pada Juni-Agustus 2022. Subjek penelitian adalah 12 anak, terdiri atas 5 anak laki-laki dan 7 anak perempuan.

Instrumen dan Analisis Data

Data dikumpulkan melalui lembar observasi dan lembar penilaian aktivitas anak dalam pembiasaan perilaku tentang ketrampilan sosial. Format pengamatan yang diamati adalah lembar observasi perkembangan keterampilan sosial anak dalam berperilaku baik yaitu kerja sama, toleransi, budaya mandiri dan sikap mandiri.

Data dianalisis menggunakan rumus persentase ketuntasan belajar, yang kemudian dikategorikan pada kriteria berikut ini:

Tabel 1. Kategori Skor Hasil Lembar Observasi

Interval	Kriteria
80 % - 100 %	Sangat Baik
70 % - 79 %	Baik
60 % - 69 %	Cukup
50 % - 59 %	Tidak Baik
Kurang dari 50 %	Sangat Tidak Baik

Analisis ini dilakukan pada saat tahapan refleksi. Hasil analisis ini digunakan sebagai bahan refleksi untuk melakukan perencanaan lanjutan dalam siklus selanjutnya. Hasil analisis juga dijadikan sebagai bahan refleksi dalam memperbaiki rancangan pembelajaran, bahkan dijadikan sebagai bahan pertimbangan dalam penentuan model pembelajaran yang tepat.

HASIL

Tabel 1 Rekapitulasi Hasil Observasi Keterampilan Sosial anak pada Siklus 1 dan Siklus 2

No	Siklus	Aspek	Kriteria		Keterangan
			Selalu	Tidak pernah	
1	I Pertemuan I	Sikap kerjasama	12,5 %	87,5 %	Belum tercapai 87,5 %
2	I Pertemuan II	Sikap toleransi	22,9 %	77,1 %	Belum tercapai 77,1 %
3	I Pertemuan III	Sikap budaya antri	35,4 %	64,6 %	Belum tercapai 64,6 %
4	I Pertemuan IV	Sikap mandiri	45,7 %	54,3 %	Belum tercapai 54,3 %
5	II Pertemuan I	Sikap kerjasama	54,2 %	45,9 %	Belum tercapai 45,9 %
6	II Pertemuan II	Sikap toleransi	64,6 %	35,4 %	Belum tercapai 35,4 %
7	II Pertemuan III	Sikap budaya antri	79,2 %	20,8 %	Belum tercapai 20,8 %
8	II Pertemuan IV	Sikap mandiri	89,6 %	10,4 %	Tercapai 89,6 %

Tabel 1 menunjukkan bahwa pada siklus I dan siklus II terlihat perbedaannya yaitu pada siklus I rata-rata 12,5 % sementara pada siklus II rata-rata 89,6 % maka penelitian ini dapat dikatakan sudah meningkat secara signifikan pada keterampilan sosial anak melalui pembiasaan perilaku. Pada pertemuan keempat dapat digambarkan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti dan teman sejawat pada sikap kerjasama anak yang mendapat kriteria yang selalu melakukan ada 6 orang dengan persentase 50 %, dan yang tidak pernah melakukan ada 6 orang dengan persentase 50 %. Pada sikap toleransi ada 5 orang dengan persentase 41,7 %, yang selalu melakukan dan yang tidak pernah melakukan ada 7 orang dengan persentase 58,3 %. Pada sikap budaya antri ada 5 orang dengan persentase 41,7 %, yang selalu melakukan dan yang tidak pernah ada 7 orang dengan persentase 58,3 %. Sedangkan pada sikap mandiri anak selalu melakukan 6 orang dengan persentase 50 % dan yang tidak pernah melakukan ada 6 orang dengan persentase 50%.

Selanjutnya, pada pertemuan keempat ini dapat digambarkan pada sikap kerjasama anak yang mendapat kriteria yang selalu melakukan ada 11 orang dengan persentase 91,7 %, dan yang tidak pernah melakukan ada 1 orang dengan persentase 8,3 %. Pada sikap toleransi ada 11 orang dengan persentase 91,7 %, yang selalu melakukan dan yang tidak pernah melakukan

ada 1 orang dengan persentase 8,3 %. Pada sikap budaya antri ada 11 orang dengan persentase 91,7 %, yang selalu melakukan dan yang tidak pernah ada 1 orang dengan persentase 8,3 %. Sedangkan pada sikap mandiri anak selalu melakukan 10 orang dengan persentase 83,3 % dan yang tidak pernah melakukan ada 2 orang dengan persentase 16,7 %.

Pada pertemuan keempat pada siklus 1 setelah memberikan pujian masih saja hanya beberapa orang anak yang memenuhi/mendapat indikator keberhasilan yang ditentukan. Hal ini menurut teman sejawat disebabkan karena anak belum serius menerima pembelajaran dari guru sehingga untuk kegiatan selanjutnya anak yang telah melakukan kegiatan dengan baik maka anak tersebut akan diberi reward. Mengingat belum berhasil dengan hasil yang signifikan maka perlu diadakan siklus II dengan merubah tema dan pola pembelajaran.

Berikutnya, pada pertemuan keempat siklus 2 hampir semua anak telah memenuhi indikator keberhasilan yang ditentukan, maka tidak memerlukan adanya perbaikan karena sudah dianggap berhasil. Berdasarkan hasil dari Refleksi yang dilakukan peneliti pada proses rancangan pembelajaran sudah banyak anak yang ketrampilan sosial telah meningkat. Peningkatan keberhasilan anak dalam ketrampilan sosial pada setiap pertemuan disetiap siklus dalam proses pembelajaran dengan pembiasaan perilaku menunjukkan bahwa anak selalu dan dapat melakukan ketrampilan sosial terdiri dari sikap kerjasama, sikap toleransi, sikap budaya antri dan sikap mandiri.

Kesimpulan yang dapat disajikan adalah bahwa hasil penelitian yang telah dilakukan pada siklus I dan siklus II terlihat perbedaannya yaitu pada siklus I rata-rata 12,5 % sementara pada siklus II rata-rata 89,6 % maka penelitian ini dapat dikatakan sudah meningkat secara signifikan pada keterampilan sosial anak melalui pembiasaan perilaku.

PEMBAHASAN

Dari hasil penelitian yang dilakukan pada setiap pertemuan di setiap siklus maka dilakukan pembelajaran pembiasaan perilaku. Ini diberikan pada pengulangan setiap kegiatan, juga bimbingan, pujian serta memberi reward kepada anak yang memberikan sikap positif yang telah dilakukan. Hal ini sejalan dengan teori yang dikemukakan oleh Frederic Skinner dalam Abdullah (1992) bahwa teori pembiasaan perilaku respons (operant conditioning) ini merupakan pembentuk sikap yang dilakukan Skinner menekankan pada proses peneguhan respon anak. Setiap kali anak menunjukkan prestasi yang baik diberikan penguatan (reinforcement) dengan cara memberikan hadiah atau perilaku yang menyenangkan, lama-kelamaan anak berusaha meningkatkan sikap positif lebih diperjelas oleh pendapat Arief (2002)

tentang Pembiasaan itu hendaklah terus-menerus (berulang-ulang) dijalankan secara teratur sehingga akhirnya menjadi suatu kebiasaan yang otomatis.

Siklus I pertemuan pertama digambarkan pada sikap kerjasama anak yang mendapat kriteria yang selalu melakukan ada 2 orang dengan persentase 16,7 %, dan yang tidak pernah melakukan ada 10 orang dengan persentase 83,3 %. Pada sikap toleransi ada 1 orang dengan persentase 8,3 %, yang selalu melakukan dan yang tidak pernah melakukan ada 11 orang dengan persentase 91,7 %. Pada sikap budaya antri ada 1 orang dengan persentase 8,3 %, yang selalu melakukan dan yang tidak pernah ada 11 orang dengan persentase 91,7 %. Sedangkan pada sikap mandiri anak selalu melakukan 2 orang dengan persentase 16,7 % dan yang tidak pernah melakukan ada 10 orang dengan persentase 83,3%.

Kemudian pada siklus ke II di pertemuan ke empat diperoleh hasil sebagai berikut yaitu pada sikap kerjasama anak yang mendapat kriteria yang selalu melakukan ada 11 orang dengan persentase 91,7 %, dan yang tidak pernah melakukan ada 1 orang dengan persentase 8,3 %. Pada sikap toleransi ada 11 orang dengan persentase 91,7 %, yang selalu melakukan dan yang tidak pernah melakukan ada 1 orang dengan persentase 8,3 %. Pada sikap budaya antri ada 11 orang dengan persentase 91,7 %, yang selalu melakukan dan yang tidak pernah ada 1 orang dengan persentase 8,3 %. Sedangkan pada sikap mandiri anak selalu melakukan 10 orang dengan persentase 83,3 % dan yang tidak pernah melakukan ada 2 orang dengan persentase 16,7%.

Melihat dari persentase keberhasilan maka dapat disimpulkan bahwa melalui pembiasaan perilaku anak dapat meningkatkan keterampilan sosial pada anak kelompok A di PAUD Negeri Pembina 1 Kota Bengkulu.

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, disimpulkan bahwa penerapan pembiasaan perilaku dapat meningkatkan keterampilan sosial anak usia 3-4 tahun di Paud Negeri Pembina 1 Bengkulu. Guru disarankan untuk menerapkan pembiasaan perilaku ini dalam upaya meningkatkan keterampilan sosial dan potensi yang dimiliki oleh anak usia dini.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, S. (2006). *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Arief, A. (2002). *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, Jakarta: Ciputat Press.
- Abuddin, N. (1997). *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: Logos Wacana Ilmu.
- Children Resources Internasional. (2000). *Keterampilan Sosial dan Emosional Anak Usia 3-4 Tahun*. Jakarta: CRI Indonesia.

- Seefeldt, C., & Barbara. (2008). *Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta: PT Macanan Jaya Cemerlang.
- Darajat, Z. (2005). *Ilmu Jiwa Agama*. Jakarta: P.T. Bulan Bintang.
- Desti, P. (2013). *Meningkatkan Keterampilan Sosial Anak Usia Dini Melalui Metode Bermain Peran Universitas Muhammadiyah Purwokerto*.
- Marrison, G.S. (2008). *Dasar-dasar Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta: PT. Remaja Indeks.
- Masitoh, O. S., & Hani, D. (2005). *Pendekatan Belajar Aktif di Taman Kanak-kanak*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Ramayulis. (2010). *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Kalam Mulia.
- Sagala, S. (2003). *Konsep dan Makna Pembelajaran*, Bandung: Alfabeta.
- Handayani, S. (2012). *Meningkatkan Keterampilan Sosial Anak Usia Dini Melalui Metode Bermain Peran*. Universitas Pendidikan Indonesia.
- Sujiono, Y.N., & Syamsiatin, E. (2003). *Perkembangan Perilaku Anak Usia Dini*, Jakarta: Pudian Press.
- Susanto, A. (2011). *Perkembangan Anak Usia Dini*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Slamet, S. (2005). *Konsep Dasar Anak Usia Dini*, Jakarta: Depdiknas.
- Muhibbin, S. (2010). *Psikologi Pendidikan*, Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Ulwan, A.N. (2016). *Tarbiyatul Aulad fi Al-Islam*. Bandung: As- Shifa.
- Zuhri, S, d.k.k. (2007). *Metodologi Pengajaran Agama*, Yogyakarta: Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo Semarang bekerja sama dengan Pustaka.
- Zikrul, H. (2009). *Pengembangan Al Islam Taman Kanak-Kanak Aisyiyah Bustanul Athfal*. Jakarta: Medika.